

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembedahan atau operasi adalah tindakan yang menggunakan cara invasif dengan membuka bagian tubuh dengan dibuat sayatan (Sriharyanti, 2014). Preoperatif adalah fase dimulai ketika keputusan untuk menjalani operasi atau pembedahan dibuat dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi (Smeltzer dan Bare, 2017). Keperawatan pre-operasi merupakan tahapan awal dari keperawatan perioperative. Preoperatif akan dimulai ketika keputusan untuk melakukan intervensi pembedahan (Lestari & Yuswiyanti, 2018).

Kecemasan mulai akan timbul ketika sudah berada di tahap pre-operatif ketika pasien mengantisipasi pembedahannya, perubahan citra tubuh dan fungsi tubuh, menggantungkan diri pada orang lain, kehilangan kendali, perubahan pada pola hidup dan masalah finansial (ADA, 2014). Menurut Fatmawati (2016), dampak yang mungkin muncul bila kecemasan pasien sebelum operasi tidak segera ditangani yang pertama adalah pasien tidak akan mampu berkonsentrasi dan memahami kejadian selama perawatan dan prosedur. Kedua, dapat menimbulkan penyakit-penyakit fisik. Ketiga, orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur dan dapat menyebabkan sifat yang mudah marah. Keempat, pasien tidak dapat menyesuaikan diri pada situasi, gagal mengetahui terlebih dahulu bahayanya dan mengambil tindakan pencegahan yang mencukupi.

Kecemasan menurut Stuart (2016) merupakan rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidaknyamanan. Dapat dikatakan bahwa kecemasan merupakan perasaan dan pengalaman individu yang bersifat subyektif dan respon emosional yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan (khawatir), ketidakberdayaa dan gangguan psikomotor, sehingga menimbulkan angka kejadian kecemasan pada pasien pre operasi meningkat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di Kanada 89%, Arab Saudi 55%, dan Sri Lanka 76,7% mengenai tingkat kecemasan preoperatif menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan preoperative. Demikian pula, sebuah penelitian yang dilakukan di Austria 45,3% bahwa kecemasan preoperatif secara keseluruhan adalah di antara pasien bedah yang dirawat. Selain itu, hasil studi yang dilakukan di rumah sakit tersier di Nigeria dan studi percontohan di Nigeria menunjukkan bahwa 51,0% mengalami kecemasan preoperatif. Pada pasien Pre Operasi di RS Bhayangkara TK.1 Puskor Polri sebanyak 40% pasien mengalami kecemasan pre operasi, adanya kenaikan tekanan darah di ruang pre operasi sebanyak 25% pasien memerlukan bantuan obat untuk menurunkan tensi pada persiapan pre op. Adapun di dapatkan pasien gelisah atau tidak bisa tidur pada malam hari menjelang pre op sebanyak 30%, dan sisanya tidak mengalami kecemasan.

Dampak kecemasan pada pasien pre operasi menimbulkan perubahan fisik dan psikologis pada akhirnya membuat saraf otonom simpatis yang hasilnya dapat meningkatkan denyut jantung, meningkatkan tekanan darah, dan meningkatkan frekuensi nafas, dan pada akhirnya membuat pasien berkurangnya energi dan dapat merugikan pasien tersebut pada pelaksanaan operasi. Adapun dampak lain yaitu gelisah, susah tidur, menanyakan hal yang sama secara berulang-ulang, dan sering BAK (Nisa et al,2019).

Melihat tingginya angka kejadian kecemasan pada pasien pre operasi maka peran perawat sangat penting dan dibutuhkan dalam mempersiapkan pasien untuk menghadapi operasi baik secara fisik maupun psikis. Beberapa hal yang dapat digunakan perawat dalam mengurangi kecemasan pasien pre operasi antara lain adalah dengan teknik distraksi dan relaksasi, komunikasi terapeutik, psikofarma, psikoterapi, psikoreligius (Fatmawati, 2016). Muttaqin & Sari (2019) menjelaskan penatalaksanaan pada pasien yang mengalami kecemasan diantaranya yaitu ada

non farmakologi dan farmakologi. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat diterapkan pada pasien operasi dalam mengatasi kecemasan adalah terapi musik.

Terapi musik adalah suatu kegiatan yang menggunakan musik untuk media terapi, terapi yang dimaksud dapat berupa aspek fisik, emosional, mental, sosial, estetika dan spiritual untuk meningkatkan atau mempertahankan kesehatan mereka (Larasati,2017). Terapi musik terdiri dari dua kata yaitu “terapi” dan “musik”. Terapi memiliki arti serangkaian upaya atau usaha yang dirancang untuk membantu dan menolong orang lain. Sedangkan kata musik dalam “terapi musik” memiliki arti media yang digunakan dalam memberikan terapi.

Dengan mendengarkan terapi musik maka saraf pendengaran menghubungkan telinga dalam dengan semua otot dalam tubuh, mempengaruhi denyut jantung, denyut nadi, pernapasan, tekanan darah, dan daya tahan tubuh; musik juga dapat mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stres, meningkatkan tingkat endorphin, yang dapat mengurangi rasa sakit, mengurangi ketegangan otot, dan memperbaiki gerak dan koordinasi tubuh. Melalui sistem saraf otonom, musik juga dapat mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stres, meningkatkan tingkat endorphin (Siti, 2020).

Terapi musik juga sebagai teknik yang digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit dengan menggunakan bunyi atau irama tertentu. jenis musik yang digunakan dapat di sesuaikan dengan keinginan, seperti musik klasik, instrumentalia, orchestra, dan musik modern lainnya. Untuk terapi musik, musik yang lembut dan teratur, seperti musik instrumentalia dan musik klasik, sering digunakan.. Uraian tersebut diketahui terapi musik mendukung penurunan kecemasan pada pasien pre operasi, maka dari hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi musik terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi. Dalam otak manusia terdapat reseptor sinyal (sinyal penerima) yang bisa mengenali musik. Musik merupakan satu stimulasi untuk mempercepat dan mempersubur perkembangan otak, bila anak terbiasa mendengar musik yang indah, banyak sekali manfaat yang bisa dirasakan. Tidak

saja meningkatkan kognisi anak secara optimal juga dapat membangun kecerdasan emosional, perkembangan motorik dan kemampuan berbahasa (Siti, 2020).

Setiap musik yang kita dengarkan walaupun hal tersebut tidak sengaja didengarkan, berpengaruh pada otak. Terdapat tiga sistem syaraf otak yang dapat dipengaruhi oleh musik yaitu sistem otak yang memproses perasaan, sistem otak kognitif, sistem otak yang mengontrol kerja otot. Pada sistem otak kognitif, aktivasi sistem ini bisa terjadi walaupun seseorang tidak mendengarkan atau memperhatikan musik yang sedang diputar. Musik merangsang sistem ini secara otomatis walau tanpa disimak atau memperhatikan. Jika sistem ini dirangsang maka seseorang dapat meningkatkan memori, daya ingat, konsentrasi, kemampuan belajar, kemampuan matematika, analisis, logika, intelegensi, kemampuan memilah, disamping itu juga adanya perasaan bahagia dan timbulnya keseimbangan sosial (Siti, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suwarningsih (2022) yang berjudul “Pengaruh Terapi Musik terhadap Ansietas pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap RSAU Dr Esnawan Antariksa Jakarta Timur” berdasarkan hasil uji T independen menunjukkan bahwa Ho ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi musik terhadap tingkat ansietas pada pasien pre operasi di ruang rawat inap RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ida Rahmawati (2020) hal ini di membuktikan bahwa penggunaan terapi musik klasik sangat bermanfaat dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi. Namun pemberian terapi musik untuk mengurangi kecemasan pada pasien operasi belum pernah dilakukan di ruang IBS RS Bhayangkara Tk.1 Puskor Polri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Pengaruh Terapi Musik Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang IBS RS Bhayangkara Tk.1 Puskor Polri”.

1.2 Rumusan Masalah

Preoperatif adalah fase dimulai ketika keputusan untuk menjalani operasi atau pembedahan dibuat dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi (Smeltzer dan Bare, 2017), dampak yang mungkin muncul bila tidak segera ditangani dapat mengakibatkan mundurnya jadwal operasi dari yang ditentukan hingga dapat membuat batal operasi.

Menurut Fatmawati (2016), dampak yang mungkin muncul bila kecemasan pasien sebelum operasi tidak segera ditangani yang pertama adalah pasien tidak akan mampu berkonsentrasi dan memahami kejadian selama perawatan dan prosedur. Kedua, dapat menimbulkan penyakit-penyakit fisik. Ketiga, orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur dan dapat menyebabkan sifat yang mudah marah. Keempat, pasien tidak dapat menyesuaikan diri pada situasi, gagal mengetahui terlebih dahulu bahayanya dan mengambil tindakan pencegahan yang mencukupi.

Salah satu solusi yang dapat diberikan pada pasien pre operasi guna mengatasi kecemasannya adalah pemberian terapi musik. Hal ini disinyalir terapi musik dapat mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stres, meningkatkan tingkat endorfin, yang dapat mengurangi rasa sakit, mengurangi ketegangan otot, dan memperbaiki gerak dan koordinasi tubuh.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bhayangkara Tk.1 Puskor Polri?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bhayangkara Tk.1 Puskor Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian kecemasan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman operasi pada pasien pre operasi di RS Bhayangkara Tk.1 Puskor Polri.
- b. Mengidentifikasi kecemasan pada pasien pre operasi sebelum pemberian terapi musik di RS Bhayangkara Tk.1 Puskor Polri.
- c. Mengidentifikasi kecemasan pada pasien pre operasi setelah pemberian terapi musik di RS Bhayangkara Tk.1 Puskor Polri.
- d. Menganalisis pengaruh pemberian terapi musik terhadap perubahan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RS Bhayangkara Tk.1 Puskor Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Diharapkan dari hasil penelitian ini responden dapat mengetahui tingkat kecemasan yang dialami oleh responden pada saat pre operasi. Mengetahui manfaat dari terapi musik dalam mengurangi kecemasan. Dapat mengatasi kecemasan yang dialami sebelum operasi sehingga memudahkan proses pre operasi

1.4.2 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menerapkan hasil dari penelitian dalam lingkup kerja sehari-hari. Sebagai dasar bahan penelitian yang lebih spesifik selanjutnya.

1.4.3 Bagi RS Bhayangkara TK.1 Puskor Polri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan sumber informasi di RS Bhayangkara Tk.1 Puskor Polri terkait pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada pasien pre operasi dan dapat berdampak mengurangi kecemasan pada pasien yang akan melakukan tindakan operasi dalam bidang keperawatan, sehingga terutama masyarakat dan tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan dukungan, motivasi dan pemberian terapi agar dapat mengurangi jumlah kecemasan.

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan penelitian dan kemampuan berfikir kritis dalam upaya memberikan penyelesaian masalah kecemasan yang akan menjalani tindakan operasi.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan dasar untuk meneliti hal serupa baik untuk dibandingkan maupun hal yang lebih spesifik.